IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK SESUAI KURIKULUM 2013 DI SDN SUKASARI II RAJEG

Ina Magdalena[1], Faizaria Cahya Tri Ramdani[2], Maya Cintya Anggraini[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com, Faizaria.fizar@gmail.com

Abstract

Learning is a process of interaction between students and educators, which includes learning materials, delivery methods, learning strategies, appropriate media and learning resources in a learning environment. then along with the times at this time, government institutions which require educators to use the 2013 curriculum as a teaching and learning guide in school. In this curriculum, the learning is centered on thematic learning that combines one subject with another subject that is related to each other's material. In the 2013 curriculum the learning process pays close attention to the thinking level of students who still see something that is an integral part. With this, the researcher conducted an interview method with one of the class teachers at SDN SUKASARI II who is domiciled in Tangerang Regency, Rajeg. The results of the interview show that SDN Sukasari II has used the 201 curriculum. As the implementation of learning with the 2013 curriculum users, all teachers at SDN SUKASARI II think it is ideal and in accordance with the learning objectives to be achieved.This research uses qualitative research using the interview method as a data collection technique. Interviews were conducted offline by visiting the resource person, as a Class Teacher at SDN Sukasari II.

***Keywords**: Learning, Thematic, 2013 Curriculum*

Abstrak : Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, yang meliputi bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, media yang tepat dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. kemudian seiring dengan perkembangan zaman pada masa saat ini, lembaga pemerintah yang dimana mengharuskan kepada pendidik untuk menggunakan kurikulum 2013 sebagai panduan pengajaran dan pembelajaran disekokah. Pada kurikulum ini yang mana pembelajarannya sudah bersentra pada pembelajaran tematik yang menggabungkan antara mata pelajaran satu dengan pelajaran lainnya yang saling berkaitan materinya. Dalam kurikulum 2013 proses belajar sangat memperhatikan tingkat berpikir siswa yang masih melihat sesuatu yang merupakan satu bagian utuh. Dengan ini peneliti melakukan metode wawancara pada salah satu seorang guru kelas di SDN SUKASARI II yang berdomisili di Kabupaten Tangerang, Rajeg. Hasil pada wawancara tersebut bahwa di SDN Sukasari II yang telah menggunakan kurikulum 2013 Sebagai implementasi pembelajaran dengan pengguna kurikulum 2013 ini keseluruhan guru di SDN SUKASARI II beranggapan sudah ideal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Wawancara dilakukan secara offline dengan mendatangi narasumber yaitu Guru Kelas SDN Sukasari II.

Kata Kunci : Pembelajaran, Tematik, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Materi pembelajaran menempati posisi yang penting dari keseluruhan, kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, serta tercapainya indikator. Peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 pasal 20, juga mensyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran. Berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran ini, secara umum masalah dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (treatment) terhadap materi pembelajaran, dan sebagainya. Masalah lain yang berkenaan dengan materi pembelajaran adalah memiliki sumber dimana bahan ajar itu didapatkan. Ada kecenderungan sumber bahan ajar di titikberatkan pada buku. Padahal, banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Buku pun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar. Selain itu, masalah yang sering dihadapi pengajar berkenaan dengan materi pembelajaran adalah pengajar memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal. Urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ini dicapai oleh siswa.

Sehubungan dengan itu, perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan materi pembelajaran untuk membantu pengajar agar mampu memilih materi pembelajaran dan memanfaatkannya dengan tepat. Rambu-rambu dimaksud antara lain berisikan konsep dan prinsip pemilihan materi pembelajaran, penentuan cakupan, urutan, kriteria dan langkah-langkah pemilihan, perlakuan atau memanfaatkan, serta sumber materi pembelajaran.

Kurikulum 2013 lebih mengedepankan peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru bertugas sebagai fasilitator, sehingga dalam aplikasinya, pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dapat menumbuhkan interaksi antara guru dan peserta didik ataupun sebaliknya. Konsep tersebut sejalan dengan

pendidikan interaksional. Menurut Sukmadinata (2010), pendidikan interaksional lebih menekankan interaksi dua pihak, dari guru kepada peserta didik dan dari peserta didik kepada guru. Lebih luas, interaksi tersebut juga terjadi antara peserta didik dan bahan ajar peserta didik dan lingkungan, antara pemikiran peserta didik dan kehidupannya. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dan peserta didik ataupun peserta didik dan lingkungan dapat diciptakan melalui proses kerjasama. Kerjasama merupakan salah satu nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik , salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif. Salah satu upaya untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik adalah bahwa guru dapat memilih strategi belajar yang tepat dipandang dari segi metode mengajar, situasi kelas, kemampuan peserta didik secara umum maupun dalam mempertimbangkan waktu yang tersedia. Suatu hal yang terpenting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah metode mengajar, dari berbagai metode yang ada guru dapat memilih yang paling tepat untuk dapat menunjang keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Sehingga dapat membentuk pengalaman belajar peserta didik , keterampilan dan sikap percaya diri serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bentuk untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Mengingat bahwa semua metode yang ada mempunyai keunggulan dan kekurangan untuk diterapkan (Punamasari, 2013). Agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan, maka diperlukan adanya proses pembelajaran (learning), pembimbingan (guiding) dan pelatihan (training) di sekolah. Proses pembelajaran bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik,pembimbingan bertujuan untuk menanamkan sikap kepada peserta didik dan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupahkan penelitian kualitatif. Dalam penilitian ini peneliti mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi : dilakukan untuk untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013.
2. Wawancara : dilakukan kepada guru yang mengajar kelas rendah apa saja kendala yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013.
3. Dokumentasi : dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai peristiwa dalam proses pembelajaran melalui foto, dokumen.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif baik secara kualitatif. Data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara, kemudian dikaji ulang, dipaparkan apa adanya, kemudian dipilih sesuai dengan focus penelitian, setelah melalui proses analisis dalam kerangka memperoleh data yang valid, kemudian disimpulkan dan dimaknai. Analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kediaman narasumber guru kelas 6 di Perumahan Taman Raya Rajeg Blok J2 No 24, RT.7/RW.7, Mekarsari, Kec. Rajeg,Tangerang, Banten,15540.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data diperoleh dari observasi dan wawancara. Dengan mewawancarai guru kelas SDN SUKASARI II. Dilakukan menggunakan panduan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang Implementasi Pembelajaran Tematik Sesuai Kurikulum 2013. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa 70% berhasil dalam mengikuti rancangan pembelajaran tersebut. Guru kelas IV

merasa jika kurikulum K13 cocok diterapkan di Sekolah Dasar. Karena peserta didik lebih berperan aktif dalam pembelajaran kurikulum K13. Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaarn terpadu pada jenjang Sekolah Dasar untuk kelas awal (yaitu kelas 1,2, dan 3) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang konstektual dengan dunia anak. Buku K13 mengamati beberapa tema-tema berbagai mata pelajaran menjadi satu kesatuan. Hasil wawancara dengan guru kelas menghasilkan informasi bahwa Sekolah telah menyediakan buku sesuai dengan jumlah siswa di SD SUKASARI II. Pada penerapan kurikulum K13 ini Pemerintah juga memberikan buku tidak hanya untuk siswa tetapi untuk guru juga sebagai pedoman untuk kegiatan proses pembelajaran yang sesuai RPP. Dari segi kebutuhan pembelajaran SD berbasis *problem solving method.* Analisis kebutuhan yang dilakukan sebagai langkah awal dalam menentukan suatu masalah disekolah. Data awal dari masalah yang ada akan ditindak lanjuti untuk mendesain produk yang akan dibuat. Penelitian ini mengumpulkan informasi tentang sekolah dengan melakukan wawancara langsung guru kelas IV. Guru yang diwawancarai berjumlah satu orang. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku paket dari sekolah saja dan belum ada variasi metode pembelajaran. Buku yang berisi segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat di sekolah. Buku ajar yang belum tersedia seperti buku ajar berbasis *probelem solving method* materi yang ada didalam buku ajar dikaitkan dengan kegiatan keseharian peserta didik untuk melihat keberhasilan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran dikelas. Pada pengembangan rancangan pelaksanaan pembelajaran memakai panduan kegiatan pembelajaran eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Eksplorasi merupakan kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Elaborasi merupakan penggarapan (pengerjaan secara tekun dan cermat). Konfirmasi adalah pembenaran penegasan dan pengesahan. Untuk strategi dalam pembelajaran di SDN SUKASARI II ini menggunakan pendekatan kooperatif sebagai pembelajaran bermakna. Sebagai contoh dalam pembelajaran mata pembelajaran matematika dengan memakai pendekatan tersebut. Untuk melaksankan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa

dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi. Keseluruhan metode termasuk media pembelajaran yang digunakan untuk menggambarkan startegi pembelajaran. Serta dalam proses kegiatan mengajar menggunakan teknik example non example. Dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan oleh karena itu, makna dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Belajar hakikatnya adalah suatu "perubahan" yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar. Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pembelajaran.Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (dalam Warsono dan Hariyanto, 2013 : 172) model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencana pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan strategi, metode, dan teknik. Karena itu suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu : rasional teoritis yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan

pembelajaran yang akan dicapai) , tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksankan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2007). Tujuan pembelajaran adalah penguasaan kompotensi yang bersifat operasional yang ditargetkan atau dicapai oleh siswa dalam RPP. Tujuan pembelajaran dirumuskan mengacu pada rumusan yang terdapat pada indikator, dalam bentuk pernyataan yang operasional. Urgensi penyusunan rumusan tujuan pembelajaran dalam RPP tematik terpadu dijelaskan Abdul Majid sebagai berikut : Pertama, agar guru dapat melakukan pemilihan materi, metode, media, dan urutan kegiatan ; Kedua, agar guru memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar sehingga tujuan tercapai ; dan Ketiga, membantu guru dalam menjamin evaluasi yang benar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 menyampaikan bahwa pembelajaran disekolah dasar dilaksanakan menggunakan model tematik (Kemendikbud, 2016). Model Tematik adalah metode pembelajaran yang menekankan pemberian tema khusus pilihan untuk mengajarkan beberapa konsep berdasarkan panduan penggunaan ragam informasi ketika mempelajari topik tertentu (Resor, 2017; Seefeldt, 2005).

Pembelajaran tematik dipandang memiliki keselarasan dengan literasi saintifik. Ini terjadi karena literasi saintifik menekankan kepada kecakapan untuk menerapkan pengalaman terlibat pembelajaran ke dalam keseharian, bukan sebatas menguasai konsep kurikuler tertentu. Tentu bukan bermaksud mengabaikan peran semua konten kurikuler. Konten kurikuler penting. Tapi, penguasaan konten saja tidak berguna kalau tidak disertai kecakapan menerapkan ke dalam keseharian . Dengan ungkapan lain, dapat dikatakan bahwa penguasaan konsep tidak cukup kalau tidak disertai pengalaman dalam keseharian. Inilah yang menjadi penekanan literasi saintifik, ialah membuat pengalaman dalam keseharian. Ada faktor-faktor yang menghambat kelancaran proses implementasi pendekatan saintifik yaitu : sistem penerimaan siswa yang kurang transparan tanpa melibatkan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran dikelas, ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam membaca dan menulis, penilaian kurang sesuai, jumlah jam pembelajaran terbatas dan guru tidak membatasi bobot kecakupan materi sesuai dengan tingkat

perkembangan berfikir peserta didik. Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sutirjo dan Mamik Sri Istuti (dalam Suryosubroto, 2009:133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Menurut Sri Anitah (2009:2.33) pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dengan melibatkan beberapa mata pelajaran. Prioritas pembelajaran tematik adalah terciptanya pembelajaran bersahabat, menyenangkan dan bermakna. Karakteristik pembelajaran tematik adalah pada siswa, fleksibel tidak ada pemisahan mata pelajaran dan dapat mengembangkan bakat sesuai minat siswa, menumbuhkembangkan kreativitas siswa, kemampuan sosial. Trianto (2012:85-86) menyatakan bahwa secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan sebagai berikut; Prinsip penggalian tema, merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Dengan demikian dalam penggalian tema tersebut hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan antara lain: (1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran; (2) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya; (3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak; (4) Tema dikembangkan harus mewadahi sebagian besar minat anak; (5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar; (6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat; (7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar. Prinsip pengelolaan pembelajaran, artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Menurut Prabowo (dalam Trianto, 2012:85) bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat bertindak sebagai berikut: (1) Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar; (2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok; (3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide- ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam

perencanaan. Prinsip evaluasi, Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya: (2) guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai. Prinsip reaksi, Dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran.Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu keastuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut. Sementara itu prinsip dasar pembelajaran tematik menurut Suryosubroto (2009:133-134) antara lain: 1) bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan; 2) bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguhsungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya; 3) efisiensi dalam segi waktu, beban materi, metode, dan penggunaan sumber belajar yang otentik. Pembelajaran tematik sebagai suatu strategi pembelajaran memiliki tiga langkah pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Langkah-langkahpembelajaran tematik diuraikan sebagai berikut (Trianto, 2007); Tahap perencanaan, pada tahap perencanaan, proses pembelajaran diawali dengan menentukan tema, identifikasi dan pemilihan sumber belajar, pemilihan aktifitas dan perencanaan evaluasi. 1) penentuan tema, langkah pertama dalam merencanakan pembelajaran terpadu adalah menentukan tema. Dalam penentuan tema ada tiga cara yang dapat ditempuh, yaitu (a) tema ditentukan oleh guru, (b) tema ditentukan oleh siswa dan (c) tema diputuskan bersama antara guru dan siswa. 2) Identifikasi dan pemilihan sumber belajar, menentukan sumber-sumber belajar yang sesuai dan dapat digunakan oleh siswa dalam mengeksplorasi tema. Sumber-sumber belajar yang digunakan antara lain berupa (a) barang cetakan, seperti buku, majalah, koran, gambar, grafik dan sebagainya; (b) benda-benda asli atau benda tiruan, seperti alat peraga, miniatur, lingkungan dan sejenisnya. 3) Pemilihan aktivitas, jenis tema

dan tujuan belajar yang hendak dicapai berpengaruh terhadap jenis aktivitas siswa. Misalnya tema lingkungan sekolah lebih banyak menuntut siswa untuk melakukan pengamatan dan wawancara. Sementara itu tema air lebih banyak menuntut siswa melakukan percobaan, pengamatan, dan wawancara. 4) Perencanaan evaluasi, tujuan belajar yang akan dicapai dan jenis aktivitas siswa akan sangat menentukan teknik evaluasi yang akan digunakan. Hal-hal yang dievaluasi meliputi produk, kinerja, kumpulan karya (portofolio) dan proyek anak. Teknik yang digunakan dalam mengevaluasi antara lain pengamatan, dengan perangkat pendukungnya seperti daftar cek, skala bertingkat, tes maupun wawancara. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini dimulai dengan tahap: 1) penyajian tema, Cara penyajian tema dalam pembelajaran terpadu ditentukan oleh bagaimana tema itu dipilih. Jika tema dipilih sendiri oleh guru, maka penyajian tema akan diikuti penjelasan dari guru. Apabila tema itu dipilih oleh siswa, maka penyajian tema dilakukan melalui pengajuan pertanyaan kepada siswa mengenai hal-hal yang ingin mereka pelajari, dan seterusnya. 2) Curah pendapat, merupakan kegiatan yang terkait erat dengan penentuan tema kedalam sub-sub tema. Pada kesempatan ini siswa secara aktif menyampaikan tentang hal-hal yang ingin mereka pelajari dan guru menuliskan pendapat siswa di papan sehingga terbentuk jaringan tema ke sub-sub tema. 3) Membuat kontrak belajar, bagi siswa kelas tinggi mereka diarahkan untuk membuat kontrak belajar sesuai dengan sub tema yang mereka pelajari. Tetapi bagi siswa kelas rendah, guru langsung melanjutkan dengan kegiatan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah yang ada pada kegiatan inti di dalam perencanaan pembelajaran. 4) Pengumpulan dan analisis data, tahap ini berisi kegiatan eksplorasi tema atau sub tema sesuai dengan sumber dan aktivitas yang dipilih. 5) Penyajian hasil belajar, merupakan langkah terakhir dalam pembelajaran tematik. Langkah ini sering disebut dengan kulminasi. Pada langkah ini siswa diajak menyajikan hasil-hasil belajarnya, baik melalui pemaparan, demonstrasi atau pemajangan.Tahap evaluasi, tahap ini meliputi dua hal pokok yaitu membahas tetang: 1) fokus sasaran evaluasi, pembelajaran tematik bukan hanya tertuju pada hasil belajar dan yang bersifat kognitif saja, melainkan dipusatkan juga pada proses yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. 2) Teknik evaluasi, Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang fokus pada proses maupun isi pembelajaran secara terpadu, maka teknik evaluasi yang digunakan hendaknya

bersifat komprehensif. Selain menggunakan teknik tes, penggunaan teknik non-tes mendapat porsi yang dominan. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi dalam latar yang dialami. Pembelajaran tematik merupakan salah satu teknik dari pembelajaran terpadu yang mengaitkan konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran dengan tema sebagai pemersatu. Tema merupakan alat untuk mengenalkan berbagai konsep dan pengetahuan kepada siswa secara utuh, sehingga bermakna bagi kehidupannya. Diterapkannya pembelajaran tematik di sekolah dasar untuk memfasilitasi pandangan siswa sekolah dasar yang bersifat holistik. Prastowo (2013:139) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan kecenderungan siswa yang masih memahami suatu konsep secara holistik. Siswa sekolah dasar memandang segala sesuatu secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar masih berada pada tahap poprasional konkrit. Slavin (2008:51) menyatakan bahwa anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap operasional konkrit. Pada tahap operasional konkrit anak memandang segala sesuatu secara objektif dan memandang unsur-unsur secara serentak serta mulai berpikir secara operasional. Sependapat dengan Prastowo, Trianto (2015:151-152) mengemukakan bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam pencapaian kompetensi siswa. Dengan pembelajaran tematik siswa akan terlatih mengaitkan informasi yang satu dengan informasi yang lain, sehingga dapat menghadapi situasi silang lingkungan, pengetahuan, dan perangkat dengan suasana yang menyenangkan dan menjadikan siswa belajar aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata (Suyanto, 2013: 252). Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Trianto (2012:10) mengungkapkan agar siswa mudah memahami dalam konsep-konsep dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep diperlukan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa

bertujuan untuk mencapai kebermaknaan belajar. Proses belajar yang bermakna bukan hanya menghafal materi tetapi menghubungkan konsep-konsep yang baru dipelajari dengan konsep yang telah dimiliki siswa, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh, konsep yang dipelajari akan dipahami dengan baik oleh siswa dan tidak mudah dilupakan (Majid, 2014:16). Pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa merupakan salah satu ciri-ciri pembelajaran tematik. Ciri-ciri pembelajaran tematik menurut Suyanto (2013: 254) antara lain: (1) berpusat pada siswa (student centered), guru berperan sebagi fasilitator dan/atau tutor yang memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar agar siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal; (2) memberikan pengalaman langsung (direct experiences), dengan pengalaman langsung siswa dihadapakan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal baru yang lebih abstrak; (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas., fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang dekat, relevan, dan berkaitan dengan kehidupan siswa; (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran agar siswa mempunyai pemahaman yang utuh tentang konsep-konsep yang diajarkan; (5) bersifat fleksibel, guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan siswa; (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Diterapkannya pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan. Khaeruddin (2007:206) mengungkapkan ada enam keuntungan pembelajaran tematik. Keuntungan tersebut yaitu pengalaman dan kegiatan belajar tematik relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, menyenangkan, hasil belajar bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna bagi siswa, mengembangkan keterampilan berpikir siswa, menumbuhkan keterampilan sosial siswa, materi mudah dipahami karena dekat dengan kehidupan siswa. Pencapaian tujuan pembelajaran tidak telepas dari bahan ajar yang digunakan. Dalam pembelajaran tematik, bahan ajar memiliki peran yang penting. Bahan ajar membantu siswa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. David Ausubel (1963) seorang ahli psikologi pendidikan menyatakan (dalam Rudy, 2011) bahwa bahan pelajaran yang dipelajari harus "bermakna" (meaningfull). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengkaitkan informasi baru pada

konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seorang. Untuk memperoleh kebermaknaan dalam belajar perlu dilakukan pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar yang dilakukan harus sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. Bahan ajar yang sesuai bagi siswa sekolah dasar adalah bahan ajar tematik dengan pendekatan kontekstual. Dengan dikembangkannya bahan ajar tematik dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan siswa. Salah satu penentu keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran adalah bahan ajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Prastowo (2013:296) bahwa keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik bergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan, semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan semakin baik pula. Dick, Carey dan Carey (2009:230) mengungkapkan bahwa bahan ajar berisi konten yang perlu dipelajari oleh peserta didik yang difasilitasi oleh pendidik untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu sebelum pendidik melaksanakan pembelajaran dituntut untuk menyiapkan bahan ajar. Seorang pendidik dituntut untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Prastowo, 2015:18). Kurikulum 2013 yang telah satu tahun di implementasikan memiliki berbagai permasalahan. Akan tetapi, permasalahan-permasalahan tersebut sesungguhnya telah diupayakan solusi dari berbagai pihak. Salah satu penentu keber-hasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kesiapan guru.Kesiapan para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dapat dilihat dari persepsi guru terhadap hambatan dan dukungan implementasitersebut. Menurut Syaodih (Rusman, 2009:75), untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain dan rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun, apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik dari desain kurikulum yang hebat. Kotler(2000:12) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang

menyeleksi, masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Dalam hal ini, persepsi mecakup penafsiran objek, penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara memengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Oleh karena itu, persepsi seseorang terhadap suatu hal dapat memengaruhisikapmaupunperilakunya. Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 merupakan cerminan kesiapan para guru menyongsong dan melaksanakan Kurikulum 2013.kendala-kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru, orang tua dan siswa. Hal ini kiranya sesuai dengan pendapat Mars (Rusman, 2009:74) bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: dukungan dari instansi dan kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa dan orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru merupakan unsur yang utama. Ketika unsur-unsur di atas menghadai kendala dapat dipastikan akan menghambat proses implementasi suatu kurikulum. Kendala yang Berasal dari Pemerintah dan Dinas Pendidikan Kendala implementasi nomor satu tentang pendistribusian buku yang terlambat, dikatakan responden sebanyak 33 kali dalam pengisian kuesioner. Hal ini menggambarkan proses pendistribusian buku guru dan buku siswa di sekolah-sekolah masih belum baik. Proses pembelajaran menjadi terhambat, siswa pun harus rela menjawab soal-soal di kertas lain, tidak di dalam buku, dikarenakan buku yang langka. Rusman (2009:137) mengemukakan bahwa jenis sumber belajar yang utama adalah sumber belajar yang dirancang atau learning resources by design, yakni sumber-sumber yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai "komponen sistem instruksional" untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Buku guru dan buku siswa merupakan sumber balajar instruksional yang dirancang formal pemerintah dalam pengimplementasian Kurikulum 2013. Jika buku guru dan siswa distribusinya bermasalah, pembelajaran pun tentunya akan terganggu, sebab buku guru dan siswa merupakan sumber-sumber yang secara khusus dirancang untuk implementasi Kurikulum 2013. Kendala implementasi nomor dua mengenai teknis penilaian, proses penilaian sampai pada pengisian rapor siswa masih membingungkan dikatan responden sebanyak 33 kali. Hal ini menggambarkan jika penilaian merupakan masalah krusial yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum 2013.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyebutkan penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Harapan dari pemerintah mengenai penilaian sangat baik, yaitu anak dinilai secara otentik, meninggalkan subjektivitas guru. Penilaian di Kurikulum 2013 merupakan hal yang sangat baru sehingga guru memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat menyesuaikan diri dan memproses hasilpembelajaransiswa untuk menjadi nilai. Selain merupakan hal baru, panduan penilaian yang diberikan pemerintah pun kurang member pemahaman secara detail pada penerapannya. Kendala implementasi nomor tiga yang berkaitan dengan administrasi guru, dikatan responden sebanyak 21 kali. Permasalahan beban administrasi guru yang banyak telah menjadi polemik sejak KTSP yang lalu, dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 diharapkan beban administrasi guru berkurang. Pada kenyataannya beban administrasi guru masih tetap banyak dan membebani. Kendala yang Berasal dari Guru Rusman (2009:75) mengemukakan bahwa sumber daya pendidikan seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan (Sanjaya, 2008:28). Dengan demikian, peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum memegang posisi kunci. Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 guru merupakan sebuah "tokoh utama" dalam dalam implementasi kurikulum harus benar-benar disiapkan jauh sebelum Kurikulum 2013 diputuskan untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Semua guru harus di berdayakan dan dituntut harus paham tentang substansi kurikulum dan pengimplementasiannya dalam proses pembelajaran. Kunci keberhasilan suatu pendidikan terletak pada kualitas guru dan profesionalisme guru, meskipun sekarang teknologi sudah canggih dan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Guru tidak boleh berubah dalam fungsinya sebagai transformer ilmu bagi

peserta didik yang membimbing peserta didiknya di dalam proses pencarian kebenaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan karena seorang guru adalah contoh bagi para peserta didiknya di dalam karakter dan tindakan. Berdasarkan data pernyataan nomor sembilan yang berkaitan dengan kendala kesulitan guru dalam menyiapkan media pembelajaran dikatakan responden sebanyak tujuh kali. Sanjaya (2010:28) mengemukakan bahwa guru memu-nyai peran sebagai adapters, lebih dari hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga penyelaras ku-rikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Media pembelajaran merupakan hasil kreativitas guru untuk menyelaraskan kebutuhan siswa dengan tuntutan kurikulum. Keterkaiatan antara media pembelajaran dengan tujuan, materi,metode, dan kondisi pembelajar, harus menjadi perhatian dan pertimbangan pengajar untuk memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran di kelas sehingga media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran kurikulum 2013. Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran (Sanjaya, 2010:274). Media pembelajaran dapat memberikan gambaran konkret materi-materi yang abstrak dan membantu anak dalam belajar.

KESIMPULAN

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pembelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu pada jenjang Sekolah Dasar untuk kelas awal (yaitu kelas 1,2, dan 3) yang didasarkan pada

tema-tema tertentu yang konstektual dengan dunia anak. Buku K13 mengamati beberapa tema-tema berbagai mata pelajaran menjadi satu kesatuan.

Kurikulum 2013 lebih mengedepankan peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru bertugas sebagai fasilitator, sehingga dalam aplikasinya, pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dapat menumbuhkan interaksi antara guru dan peserta didik ataupun sebaliknya. Konsep tersebut sejalan dengan pendidikan interaksional. Menurut Sukmadinata (2010), pendidikan interaksional lebih menekankan interaksi dua pihak, dari guru kepada peserta didik dan dari peserta didik kepada guru. Lebih luas, interaksi tersebut juga terjadi antara peserta didik dan bahan ajar peserta didik dan lingkungan, antara pemikiran peserta didik dan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

A.Octavia, S. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

AM, I. A. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Sesuai Kurikulum 2013. *ELSE (Elementary School Education Journal)*.

Andi Prastowo S.Pd.I., M. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Jakarta: Kencana.

Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*.

Dewi, A. E. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPS DI Middle Grade SD . *Jurnal Prima Edukasia*, 20-31.

Dr Andi Prastowo, S. M. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.

Naniek Kusumawati, S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: CV. AE MEDIKA GRAFIKA.

Setiawan, A. R. (n.d.). Desain Pembelajaran Tematik Untuk Membimbing Siswa Sekolah Dasar Dalam Memperoleh Literasi Saintifik.

Setiawan, A. R. (n.d.). Desain Pembelajaran Untuk Membimbing Siswa Sekolah Dasar Dalam Memperoleh Literasi Saintifik.

Wedyawati, N. (2020). *Pembelajaran SD Berbasis Problem Solving Method*. Malang: Literasi Nusantara.